

Nilai-Nilai Kebangsaan dan Pendidikan Karakter Dalam Piagam Tri Sakti Pondok Pesantren Banyuwanyar: Kajian Tematik Hadis

Mabrurrosi

Institut Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan, Indonesia

mabrurrosi91@gmail.com

Abstract

Keywords: *The Tri Sakti Charter of Banyuwanyar Islamic Boarding School is a Tri Sakti Charter, Thematic Hadith Study, National Values, Character Education.* *The Tri Sakti Charter of Banyuwanyar Islamic Boarding School is a formulation of values that serves as a guide for students' behavior as citizens who are committed to doing good and bringing benefit to others. It embodies principles of nationalism, scholarship, and devotion. This study aims to analyze the values contained in the Tri Sakti Charter through a thematic study of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The research identifies the relevance of each element of the charter – ranging from conduct and behavior, the Panca Bakti, to the 4A concept – with supporting hadiths. The findings indicate that the values embedded in the Tri Sakti Charter have a strong foundation in the hadiths, and therefore can serve as guidelines for character education of students that are in harmony with Islamic teachings while remaining relevant to national and civic life. These findings further emphasize the role of Islamic boarding schools as institutions that integrate religious education, moral formation, competence, and devotion within a comprehensive value framework.*

Abstrak

Kata Kunci: *Piagam Tri Sakti, Hadis Tematik, Nilai-Nilai Kebangsaan, Pendidikan Karakter.* *Piagam Tri Sakti Pondok Pesantren Banyuwanyar merupakan rumusan nilai yang menjadi panduan perilaku santri sebagai warga bangsa yang berkomitmen untuk berbuat baik dan membawa kebaikan bagi sesama, yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip kebangsaan, keilmuan, dan pengabdian. Kajian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai dalam Piagam Tri Sakti melalui pendekatan kajian tematik hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini mengidentifikasi relevansi setiap unsur piagam, mulai dari langkah dan tindak-tanduk, Panca Bakti, hingga konsep 4 A, dengan hadis-hadis yang mendukungnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Piagam Tri Sakti memiliki dasar yang kuat dalam hadis, sehingga dapat dijadikan pedoman*

pendidikan karakter santri yang selaras dengan ajaran Islam sekaligus relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Temuan ini mempertegas peran pesantren sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama, moral, kompetensi, dan pengabdian dalam satu kerangka nilai yang utuh.

Received:, Revised:, Accepted:

© Maburrosi

Pendahuluan

Pesantren di Indonesia memiliki peran sentral dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat, berkompeten, dan berpegang pada nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam setiap langkahnya. Salah satu pesantren yang merumuskan prinsip-prinsip pendidikannya secara eksplisit adalah Pondok Pesantren Banyuwangi melalui Piagam Tri Sakti. Piagam ini berfungsi sebagai pegangan moral dan perilaku santri, yang mencakup langkah dan tindak-tanduk, Panca Bakti, dan konsep 4 A.

Secara minimal, santri diarahkan untuk memastikan negara tidak dirugikan, Pancasila tidak terongrong, dan rakyat tidak tersakiti. Secara maksimal, santri diharapkan mampu memberikan keuntungan kepada ketiganya. Panca Bakti yang terdiri dari sifat cakap, rajin, jujur, taat, dan ikhlas, serta konsep 4 A yang mencakup agama, akhlak, ahli, dan amal, menjadi kerangka pembentukan karakter santri.

Konsep Tri Sakti secara menonjol digagas oleh RKH Abd. Hamid Baqir, pengasuh kelima pesantren, yang meninggalkan piagam Tri Sakti dan Panca Bakti (lima pengabdian) yang membentuk perilaku serta tanggung jawab moral para santri. Selain Tri Sakti, Panca Bakti menekankan sikap cakap, rajin, jujur, taat, dan ikhlas, sementara kerangka moral lainnya mencakup empat pilar: agama, akhlak, keahlian, dan amal.

Pesantren ini sendiri memiliki garis sejarah panjang sejak sekitar tahun 1787, didirikan oleh Kyai Itsbat bin Ishaq, dan berkembang menjadi lembaga pendidikan agama yang penting di Madura, Indonesia. Semboyan Tri Sakti

mencerminkan komitmen pesantren tidak berhenti pada pengajaran agama semata, tetapi juga mencakup upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat.

Singkatnya, Tri Sakti di Pondok Pesantren Banyuanyar merupakan tiga prinsip utama yang mendorong santri untuk menjaga negara, menegakkan Pancasila, dan mengayomi rakyat, yang tertanam dalam budaya pesantren sebagai kompas moral bagi komunitasnya.

Dalam konteks pendidikan Islam, relevansi nilai-nilai ini dapat dikaji melalui hadis-hadis Nabi yang menekankan prinsip serupa, seperti kejujuran, kerja keras, pengabdian, dan kompetensi. Dengan mengaitkan Piagam Tri Sakti pada hadis-hadis tematik, penelitian ini berusaha memberikan landasan normatif yang lebih kuat bagi implementasi nilai-nilai tersebut di pesantren (Mujahid, 2021; Fauzi, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian tematik hadis atau *maudhu'i*, yaitu mengumpulkan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan setiap nilai yang terdapat dalam Piagam Tri Sakti, kemudian menganalisisnya secara kontekstual. Sumber primer adalah kitab-kitab hadis klasik seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Muwatta Malik, dan al-Mu'jam al-Awsat. Analisis meliputi telaah teks hadis, dan relevansinya dengan nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan karakter. Sumber sekunder diambil dari buku dan artikel akademik lima tahun terakhir yang membahas pendidikan pesantren, pendidikan karakter, dan hubungan antara ajaran Islam dengan nilai kebangsaan (Muzammil et al., 2022; Aini & Fitria, 2024).

Pembahasan dan Diskusi

Nilai langkah dan tindak-tanduk santri yang minimal meliputi menjaga agar negara tidak rugi, Pancasila tidak terongrong, dan rakyat tidak tersakiti, memiliki korelasi langsung dengan hadis-hadis yang menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan umum. Hadis “Manusia terbaik adalah mereka yang

kehadirannya membawa manfaat bagi sesama” yang diriwayatkan oleh al-Tabarani menjadi landasan moral bahwa keberadaan seorang Muslim harus memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Prinsip ini selaras dengan tuntunan Piagam Tri Sakti yang mendorong santri menjadi agen kemaslahatan.

Pertama, negara jangan sampai rugi. Setiap warga Negara bertanggungjawab untuk menjaga negaranya bukan hanya pemimpin saja. Hadis yang menejaskan tentang tanggung jawab ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim “Setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungannya, serta akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu.”

Hadis ini menegaskan tanggung jawab penuh setiap pemimpin terhadap urusan yang dipimpinnya, termasuk negara. Kerugian negara – baik materiil maupun moral – adalah bentuk kelalaian dalam amanah kepemimpinan. Dalam konteks modern, kerugian negara dapat terjadi melalui korupsi, penyalahgunaan anggaran, atau kebijakan yang merugikan rakyat. Prinsip ini menuntut pemimpin untuk mengelola sumber daya dengan jujur, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kedua, Pancasila jangan sampai terongrong. Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan penting dalam membangun karakter bangsa yang utuh, harmonis, dan bersatu. Pancasila sendiri mengakui Tuhan yang Maha Esa yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga sikap merongrong sama dengan tidak menegakkan hukum-hukum Allah. Maka usaha tersebut harus dihentikan karena bagian dari media kebinasaan sebagaimana disinyalir dalam hadis riwayat Bukhari yang artinya: “Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan yang melanggarnya, seperti satu kaum yang berada di atas kapal... jika mereka membiarkan pelanggarannya, mereka semua akan binasa; jika mereka mencegahnya, mereka semua akan selamat.” (HR. Bukhari)

Pancasila merupakan falsafah hidup dan dasar negara yang menjadi pedoman bersama bagi seluruh rakyat Indonesia. Hadis ini mengajarkan bahwa membiarkan pelanggaran prinsip dasar kehidupan bernegara (seperti Pancasila) akan membawa kehancuran kolektif. Menjaga Pancasila berarti mencegah ideologi radikal, disintegrasi bangsa, dan perpecahan sosial. Sikap tegas terhadap setiap ancaman ideologis merupakan bentuk “mengambil tangan pelanggar” agar kapal besar bernama Indonesia tetap selamat.

Ketiga, rakyat jangan sampai tersakiti. Menyakiti orang lain bagian dari larangan agama terutama kepada para pemimpin. Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim dalam hadis berikut ini: “Ya Allah, siapa pun yang mengurus urusan umatku lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah Engkau urusannya. Dan siapa pun yang mengurus urusan umatku lalu ia berlaku lembut kepada mereka, maka berlembutlah Engkau kepadanya.” (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi pedoman moral bagi para pemegang kekuasaan agar tidak menindas atau menyakiti rakyat. Menyakiti bisa dalam bentuk kebijakan yang membebani secara ekonomi, mengekang kebebasan yang sah, atau menafikan hak-hak dasar warga negara. Islam menekankan prinsip rahmah (kasih sayang) dan rifq (kelembutan) dalam kepemimpinan. Mengabaikan prinsip ini akan memicu keresahan sosial dan hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah.

Panca Bakti yang terdiri dari sifat cakap, rajin, jujur, taat, dan ikhlas juga memiliki landasan hadis yang kuat. Berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, kejujuran merupakan awal dari segala kebaikan, dan setiap kebaikan akan membawa pelakunya menuju surga. Sifat rajin dan cakap tercermin dalam hadis “Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bekerja dengan profesional” yang meskipun secara sanad diperdebatkan, tetapi substansinya diakui oleh para ulama. Ketaatan berkaitan dengan hadis “Barang siapa taat kepadaku maka ia telah taat kepada Allah” yang menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap ajaran yang benar. Ikhlas memiliki basis yang jelas dalam hadis “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Konsep 4 A yang terdiri dari agama, akhlak, ahli, dan amal mempertegas integrasi antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam pendidikan pesantren. Agama sebagai unsur pertama diperkuat oleh hadis “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” yang mencakup ilmu agama sebagai prioritas utama. Akhlak memiliki legitimasi dari hadis “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Malik). Ahli atau kompetensi tercermin dalam berbagai hadis yang memuji orang berilmu dan mendorong penyebaran ilmu secara tepat. Amal atau pengabdian memiliki dasar yang kuat pada hadis tentang kebermanfaatan sosial sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Integrasi nilai-nilai Piagam Tri Sakti dengan hadis Nabi menjadikan pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang siap berkontribusi dalam kehidupan berbangsa. Studi oleh Muzammil et al. (2022) menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan nilai agama, moral, dan keterampilan dalam kurikulumnya mampu menghasilkan lulusan yang adaptif dan kontributif di masyarakat.

Simpulan

Nilai-nilai yang tertuang dalam Piagam Tri Sakti Pondok Pesantren Banyuwangi memiliki kesesuaian yang erat dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana tertuang dalam hadis-hadis sahih. Prinsip menjaga kemaslahatan negara, menjunjung Pancasila, menghindari menyakiti rakyat, serta mengembangkan Panca Bakti dan 4 A, sejalan dengan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial dalam hadis. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum dan kehidupan santri di pesantren menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi yang beragama, berakhlak, kompeten, dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Daftar Pustaka

Aini, F., & Fitria. (2024). Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality. *Tadib*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>

- Fauzi, I. (2022). Character Education: Its Implementation at Islamic Boarding School. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Malik, M. (n.d.). *Al-Muwatta'*. Madinah: Dar al-Minhaj.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Muzammil, S., Taufik, E. T., Mufidatunrofiah, S., & Al Amin, N. U. (2022). The Adaptability of Pesantren in Indonesia during the New Normal Era. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 426–454. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.426-454>
- al-Tabarani, S. A. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Awsat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mighfar, S. (2023). Cinta Tanah Air dan Implementasinya dalam Perspektif Hadits. *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 12(1), 52–62.
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 6(1), 68–75. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/109>
- Bachri, S., Tarmizi, & Habibah. (2021). Nasionalisme dalam Perspektif Hukum Maqasid al-Syariah. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 1(2), 59–68. Diakses dari <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/article/view/27>
- Mufaizin. (2019). Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 40–56. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3396>
- Rahmanda, A., & Rahman, A. (2022). Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 91–99. <http://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5921>

- Saiffuddin, S., & Nasir, M. (2019). Cinta Tanah Air dan Nasionalisme Perspektif Hadist. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 98–109. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/219>
- Wijaya, R. A. (2015). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di Iain Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 1(1), 66–81. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1037>
- Wirian, & Oktrigana. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah Saw. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(2), 135–?. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/130>
- Zailani, M. R. (2022). The State as an Instrument of Religious Tolerance (Analysis of the Aphorism of "Hubbul Wathon Minal Iman"). *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 408–421. Diakses dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5778>
- <https://dorar.net/hadith/sharh/83262> , Diakses pada 12 Agustus 2025, dari Dorar al-Saniyyah: الموسوعة الحديثية — شروح الأحاديث.